BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan pra-skolastik atau pra-akademik. Dengan demikian Taman Kanak-kanak tidak mengemban tanggung jawab utama dalam membina kemampuan akademik anak seperti kemampuan membaca dan menulis. Namun, Taman Kanak-Kanak mempunyai peran untuk memberikan dorongan dan rangsangan kemampuan berbahasa dan motorik melalui berbagai bentuk permainan pada anak. Sehingga di sini, Taman Kanak-Kanak merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengenalkan kepada anak tentang kemampuan dasar yang akan dapat menunjang pendidikan anak di sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan tugas utama dari Pendidikan Anak Usia Dini dan Taman Kanak-Kanak adalah "Mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap/perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di Sekolah Dasar" (Depdiknas, 2001: 1).

Usaha untuk mencapai tujuan tersebut merupakan sesuatu yang tidak mudah. Seorang anak akan memasuki Pendidikan Pra Sekolah, dengan hukum perkembangan anak bahwa setiap individu memiliki tempo perkembangan yang berbeda-beda. Anak merupakan individu yang berbeda dengan orang

dewasa, baik secara fisik maupun psikologis. Sementara anak cenderung didominasi oleh pola pikir yang bersifat egosentrik, maka orang dewasa sudah mampu berfikir empati dan sosial, begitu juga dalam aspek daya pikir, anak masih terbatas dengan hal yang kongkret, sedangkan orang dewasa sudah mampu berpikir abstrak dan universal.

Anak berusia dini dan anak usia Taman Kanak-kanak merupakan anak yang sedang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional maupun bahasa. Setiap anak memiliki karakteristik tersendiri dan perkembangan setiap anak berbeda-beda baik dalam kualitas maupun tempo perkembangannya. Perkembangan anak bersifat progresif, sistematis dan berkesinambungan. Setiap aspek perkembangan saling berkaitan satu sama lain, terhambatnya satu aspek perkembangan tertentu akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya.

Nur"aini dalam M.Ramli (2003:2) menjelaskan bahwa "Dari segi perkembangan kepribadian, masa usia dini adalah masa-masa penting yang sangat menentukan perkembangan kepribadian manusia karena pada masa tersebut telah terbentuk dasar-dasar struktur kepribadian anak". Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Pemahaman terhadap anak perlu berangkat dari pemahaman pada setiap anak dengan berbagai karakteristiknya. Selama proses perkembangan, tidak menutup kemungkinan anak menghadapi berbagai masalah yang akan menghambat proses perkembangan berikutnya. Permasalahan yang dihadapi anak dapat dilihat melalui tingkah laku anak pada saat mengikuti proses pembelajaran di kelas atau pada saat anak bermain.

Perilaku yang bermasalah pada anak adalah sesuatu yang sulit dihindari, namun sedikitnya bisa diusahakan agar tidak terlalu besar sehingga dapat mempengaruhi kepribadian. Lingkungan sosial berpengaruh besar terhadap perilaku anak yang bisa timbul karena keadaan anak itu sendiri. Dalam perkembangan selanjutnya anak harus diberikan arahan, bimbingan baik secara sengaja, langsung, sistematik melalui pendidikan formal dan informal. Peran orang tua, guru, teman sebaya dan daya dukung lingkungan sangat dibutuhkan dalam pembentukan perilaku anak. Perilaku anak yang bermasalah memerlukan bimbingan dan layanan khusus agar mereka berkesempatan mengembangkan potensinya secara maksimal.

Bentuk penyimpangan perilaku ini salah satunya adalah hiperaktif. Akibat adanya penyimpangan ini menyebabkan terganggunya proses pembelajaran di sekolah baik pada anak-anak yang sedang belajar pada umumnya dan perkembangan psikologis anak yang mengalami hiperaktif itu sendiri pada khususnya.

Selama ini pelayanan pendidikan untuk anak hiperaktif atau anak yang berkebutuhan khusus lainnya di Indonesia lebih cenderung dimasukkan ke pendidikan anak keterbelakangan mental/tunagrahita, padahal anak hiperaktif memerlukan pendidikan spesifik, demikian juga dengan kebutuhan guru-gurunya. Akibatnya anak hiperaktif yang IQ nya normal atau di atas normal pun tidak mendapat pendidikan yang maksimal atau sesuai dengan kebutuhan, lebih-lebih terhadap anak yang disertai IQ di bawah rata-rata. Dari berbagai faktor tersebut, maka penulis ingin menitik beratkan penelitian ini pada faktor individu-individu yang terlibat langsung pada proses belajar di sekolah yaitu

anak sebagai objek langsung yang berkenaan dengan perilaku hiperaktif khususnya yang sering banyak dilakukan oleh anak.

Kebanyakan orang tua beranggapan bahwa hiperaktif adalah faktor keturunan, sehingga mereka saling menyalahkan dan saling merasa kecewa dengan pasangannya. Sebagaimana dikemukakan oleh (Lahey. AL dalam Eric Taylor, 1998:7) banyak orang tua yang mempunyai anak hiperaktif menjadi stress, depresi dan perpecahan dalam perkawinan, ada juga orang tua dan guru menjadi frustasi karena perilaku menyimpang yang ada pada anak hiperaktif. Agar perkembangan anak hiperaktif bisa kembali seperti anak normal atau setidaknya bisa berkurang hiperaktifitasnya dan dapat berkomunikasi/menjalin hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya, maka anak hiperaktif perlu mendapatkan pendidikan, pengasuhan, dan penanganan secara khusus sejak dini, salah satunya adalah terapi.

Pola permainan sangat disukai anak-anak terutama anak di Taman Kanak-kanak yaitu “Bermain sambil belajar, belajar seraya bermain”. Dengan permainan, anak akan mengenal suatu konsep-konsep yang masih abstrak dapat lebih dikongkritkan, sehingga penerimaan konsep tersebut menjadi gambaran yang bersifat verbal.

Salah satu kelemahan pelayanan di Taman Kanak-kanak adalah kurangnya alat permainan. Untuk itu guru Taman Kanak-kanak diharapkan mampu mengadakan eksplorasi perencanaan dan mengimplementasikan penggunaan alat permainan. Pendidikan berperan dalam memupuk dan mengembangkan permainan anak, umumnya anak Taman Kanak-kanak dan anak-anak yang berkelakuan khusus seperti anak hiperaktif.

Di Taman Kanak-kanak pola permainan sudah berkembang sesuai dengan tahap perkekembangannya, tetapi dalam kenyataannya, guru belum tepat dalam memberikan permainan dengan anak yang hiperaktif. Hal ini terlihat saat anak hiperaktif disuruh bermain, anak tersebut masih bergerak bebas belum dapat berkonsentrasi pada permainan yang dihadapinya.

Permainan menurut Battelheim (dalam Hurlock, 1978:27) adalah sebagai berikut:

> Permainan dan olah raga adalah kegiatan yang ditandai oleh aturan serta persyaratan-persyaratan yang disetujui bersama dan ditentukan dari luar untuk melakukan kegiatan dalam tindakan yang bertujuan. Pada mulanya untuk lebih banyak melakukan permainan yang individual.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa setiap permainan mempunyai tujuan. Dalam menghadapi permasalahan hiperaktif maka salah satu cara yang ditempuh oleh guru adalah dengan memberikan permainan. Permainan puzzle merupakan salah satu permainan edukatif yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan anak dalam merangkainya. Dengan terbiasa bermain puzzle, lambat laun mental anak juga akan terbiasa untuk bersikap tenang, tekun, dan sabar dalam menyelesaikan sesuatu. Selain itu dengan bermainan puzzle akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan membuat anak belajar berkonsentrasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, judul dalam skripsi ini adalah: “PENANGANAN ANAK HIPERAKTIF MELALUI TERAPI BERMAIN PUZZLE DI TK AL FIRDAUS MATESIH KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN AJARAN 2012/ 2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasikan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan anak hiperaktif dikelas membutuhkan penanganan khusus dari guru.
2. Penyimpangan perilaku hiperaktif siswa dapat menghambat proses pembelajaran, maka harus diatasi sejak dini.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah ini adalah: penanganan anak hiperaktif melalui terapi bermain *puzzle* di TK Al Firdaus Matesih Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2012/ 2013”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah melalui terapi bermain *puzzle* dapat menangani anak hiperaktif TK Al Firdaus Matesih Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2012/ 2013?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang dialami guru dalam menangani anak hiperaktif di TK Al Firdaus Matesih Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2012/ 2013?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui penanganan anak hiperaktif melalui terapi bermain *puzzle* di TK Al Firdaus Matesih Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2012/ 2013.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami guru dalam menangani anak hiperaktif di TK Al Firdaus Matesih Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2012/ 2013.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
   a. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang masalah anak hiperaktif.
   b. Sebagai bahan masukan bagi guru, pentingnya bimbingan bagi anak hiperaktif sehingga perilaku hiperaktif dapat berkurang atau hilang.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Guru

      Pentingnya penanganan secara khusus pada anak hiperaktif melalui terapi bermain puzzle.
   b. Bagi Anak

      Bagi anak, penelitian ini diharapkan sebagai solusi untuk mengendalikan diri dan memperbaiki gangguan perilaku anak.

c. Bagi Kepala Sekolah

Informasi tentang pentingnya terapi bermain puzzle dalam penanganan anak hiperaktif, sehingga akan mempermudah dalam memberikan kebijakan mengenai penanganan anak hiperaktif..

d. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat dijadikan sebagai sumbangan/masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik untuk Universitas Muhammadiyah Surakarta khususnya maupun masyarakat pada umumnya.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat memberikan informasi awal yang selanjutnya bermanfaat untuk dikaji secara lebih mendalam atau lebih ilmiah.